

Rumusan objek formal komunikasi antarbudaya baru dipikirkan pada tahun 1970-1980-an. Pada saat yang sama, para ahli ilmu sosial sedang sibuk membahas komunikasi internasional yang disponsori oleh *Speech Communication Association*, sebuah komisi yang merupakan bagian Asosiasi Komunikasi Internasional dan Antarbudaya yang berpusat di Amerika Serikat. “*Annual*” tentang komunikasi antarbudaya yang disponsori oleh badan itu terbit pertama kali pada 1974 oleh Fred Casmir dalam *The International and Intercultural Communication Annual*. Kemudian Dan Landis menguatkan konsep komunikasi antarbudaya dalam *International Journal of Intercultural Relations* pada tahun 1977.

Tahun 1979, Molefi Asante, Cecil Blake dan Eileen Newmark menerbitkan sebuah buku yang khusus membicarakan komunikasi antarbudaya, yakni *The Handbook of Intercultural Communication*. Sejak saat itu banyak ahli mulai melakukan studi tentang komunikasi antarbudaya. Selanjutnya, 1983 lahir *International and Intercultural Communication Annual* yang dalam setiap volumenya mulai menempatkan rubrik khusus untuk menampung tulisan tentang komunikasi antarbudaya. Tema pertama tentang “Teori Komunikasi Antarbudaya” diluncurkan tahun 1983 oleh Gundykunst. Edisi lain tentang komunikasi, kebudayaan, proses kerja sama antarbudaya ditulis pula oleh Gundykunst, Stewart dan Ting Toomey tahun 1985, komunikasi antaretnik oleh Kim tahun 1986, adaptasi lintasbudaya oleh Kim

frustasi dan kecemasan. Halangan bahasa adalah penyebab jelas dari gangguan-gangguan ini.

- c. Krisis identitas, dengan pergi ke luar daerahnya seseorang akan kembali mengevaluasi gambaran tentang dirinya.

Seseorang dilahirkan dan dibesarkan pada latar belakang budaya tertentu. Budaya memiliki kekhasannya masing-masing pada setiap daerah. Seseorang yang memasuki daerah baru yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan budayanya akan mengalami keterkejutan akibat baru pertama kali melihat budaya di tempat baru tersebut, terlebih lagi setiap manusia telah memiliki modal budaya masing-masing sehingga akan menilai segala sesuatu yang ia temui berdasarkan nilai budaya yang selama ini dipahaminya.

Hal ini tentunya akan menimbulkan keterkejutan bagi diri orang tersebut, karena struktur makna budaya di lingkungan yang baru tidak selalu sesuai dengan struktur makna budaya yang ada pada dirinya selama ini. Keadaan yang sedemikian rupa disebut dengan *culture shock* yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan gegar budaya. Istilah *culture shock* dalam istilah sosial pertama kali dikenalkan oleh seorang sosiolog bernama Kalervo Oberg di akhir tahun 1960. Ia mendefinisikan *culture shock* sebagai “penyakit” yang diderita oleh individu yang hidup di luar lingkungan budayanya. Istilah ini mengandung pengertian, adanya perasaan cemas, hilangnya arah, perasaan tidak tahu apa yang

Pada tahapan ini individu akan mulai menyesuaikan diri dan mulai dapat menerima budaya baru di lingkungan baru tersebut sebagai gaya hidup yang baru. Individu pada tahap ini sudah mulai mengerti nilai-nilai budaya yang ada seperti bahasa, cara berinteraksi, kebiasaan-kebiasaan meskipun belum terlalu fasih karena masih ada sedikit kesulitan dan ketegangan, namun secara keseluruhan pengalaman terasa menyenangkan.

Pada proses sosialisasi dan interaksi seseorang individu dengan lingkungan dan masyarakat di tempat baru, pada saat yang sama juga akan terjadi proses mempelajari kebiasaan-kebiasaan/*routine* yang berlaku sehari-hari di tempat yang baru tersebut, namun sebelumnya individu akan merasakan suatu ketidakpastian akan segala hal yang ditemui di tempat baru tersebut hingga lambat laun individu tersebut mampu keluar dari ketidakpastian tersebut dengan cara mempelajari kebiasaan-kebiasaan/*routine* yang berlaku sehari-hari di tempat yang baru tersebut. Hasil proses tersebut kemudian dipraktikkan sendiri oleh individu tersebut dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

3. Proses Adaptasi

Adaptasi budaya merupakan sebuah proses yang berjalan secara alamiah dan tidak dapat dihindari dimana seorang individu berusaha untuk mengetahui segala sesuatu tentang budaya dan lingkungannya yang baru sekaligus memahaminya. Pada tahapan-tahapan *culture shock* terdapat salah satu tahapan terakhir yang dinamakan penyesuaian atau adaptasi. Tahapan ini merupakan cara meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan oleh *culture shock*. Witte menjelaskan bahwa adaptasi lintas

Asumsi ini terletak pada persepsi dan evaluasi. Orang pertama-tama akan mempersepsikan apa yang terjadi di dalam percakapan sebelum mereka memutuskan bagaimana mereka akan berperilaku dalam percakapan. Kemudian saat mempersepsikan kata-kata dan perilaku orang lain menyebabkan evaluasi kita terhadap orang tersebut.

3. Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok

Berkaitan dengan dampak yang dimiliki bahasa terhadap orang lain. Bahasa yang digunakan dalam percakapan cenderung merefleksikan individu dengan status sosial yang lebih tinggi.

4. Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan norma mengarahkan proses akomodasi

Asumsi ini berfokus pada norma dan isu mengenai kepantasan sosial. Maksudnya, akomodasi dapat bervariasi dalam hal kepantasan sosial sehingga terdapat saat-saat ketika mengakomodasi tidaklah pantas. Dalam hal ini, norma terbukti memiliki peran yang cukup penting karena memberikan batasan dalam tingkatan yang bervariasi terhadap perilaku akomodatif yang dipandang sebagai hal yang diinginkan dalam sebuah komunikasi.

kovergensi. Apabila konvergensi adalah strategi bagaimana dia dapat beradaptasi dengan orang lain. Divergensi adalah ketika dimana tidak adanya usaha dari para pembicara untuk menunjukkan persamaan diantara mereka. Atau tidak ada kekhawatiran apabila mereka tidak mengakomodasi satu sama lain.

Tetapi, perlu adanya perhatian bahwa, divergensi bukanlah dalam pengertian bahwa tidak adanya kepedulian ataupun respons terhadap komunikator lain. Melainkan, mereka memutuskan untuk mendisosiasikan diri mereka terhadap komunikator lain dengan alasan-alasan tertentu. Beberapa alasan pun bervariasi, apabila dari komunitas budaya maka mereka beralasan ingin mempertahankan identitas sosial, kebanggaan budaya ataupun keunikannya. Adapun yang kedua, mereka melakukan divergensi karena alasan kekuasaan dan juga perbedaan peranan dalam percakapan. Kemudian yang terakhir ini adalah alasan yang jarang digunakan, ialah apabila lawan bicara adalah orang yang tidak diinginkan oleh komunikator. Karena dianggap ada sikap-sikap yang tidak menyenangkan ataupun berpenampilan buruk.

Jadi, divergensi disini adalah strategi untuk memberitahukan akan keberadaan mereka dan juga ingin mempertahankannya, karena alasan tertentu. Tanpa mengkhawatirkan akan akomodasi komunikasi antara dua komunikator untuk memperbaiki percakapan.

3. Akomodasi Berlebihan

Akomodasi berlebihan, yaitu label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap pendengar terlalu berlebihan. Istilah ini diberikan kepada orang yang, walaupun bertindak berdasarkan niat yang baik, justru dianggap merendahkan. Akomodasi berlebihan biasanya menyebabkan pendengar untuk mempersepsikan diri mereka tidak setara. Terdapat dampak yang serius dari akomodasi berlebihan, termasuk kehilangan motivasi untuk mempelajari bahasa lebih jauh, menghindari percakapan, dan membentuk sikap negative terhadap pembicara dan juga masyarakat. Jika salah satu tujuan komunikasi adalah mencapai makna yang dimaksudkan, akomodasi berlebihan merupakan penghalang utama bagi tujuan tersebut.

Konvergensi adakalanya disukai dan mendapat apresiasi atau sebaliknya. Orang cenderung memberikan respon positif kepada orang lain yang berusaha mengikuti atau menirunya, tetapi orang tidak menyukai terlalu banyak konvergensi. Khususnya jika hal itu tidak sesuai atau tidak pantas justru akan menimbulkan masalah. Misal, ketika seseorang berbicara lambat tetapi keras kepada seorang buta atau seorang perawat yang berbicara dengan pasien berusia lanjut dengan meniru suara bayi (semacam sindiran karena orangtua lanjut dianggap seperti bayi). Orang akan cenderung menghargai konvergensi yang dilakukan secara tepat, bermaksud baik dan sesuai dengan situasi yang ada,

